



Identifikasi Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia Melalui Pendekatan Regresi Linier Berganda

Juniasti Gulo

Universitas Jambi, Indonesia

Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Jambi
Email : jnastigulo@gmail.com

Abstract. *Poverty in Indonesia remains a significant challenge despite various mitigation programs. This condition is influenced by the complex interaction of social and economic factors, including regional disparities and limited access to basic services. This study aims to identify and analyze the influence of six main factors on poverty levels, namely unemployment rate, average years of schooling, access to clean water, access to healthcare services, per capita GRDP, and population density, using multiple linear regression. The analysis results show that unemployment rate, access to clean water, and healthcare services significantly affect poverty, where higher unemployment and limited access to these services tend to increase poverty levels. Meanwhile, average years of schooling, per capita GRDP, and population density have no significant partial effect. These findings emphasize the importance of policy focus on reducing unemployment and improving access to basic services to effectively lower poverty rates. This study provides an empirical basis for formulating more targeted development strategies to address poverty in Indonesia.*

Keywords: *Access to Clean Water, Linear Multiple Regression, Population Density, Poverty in Indonesia, Unemployment Rate.*

Abstrak. Kemiskinan di Indonesia masih menjadi tantangan besar meskipun berbagai program penanggulangan telah dilaksanakan. Kondisi ini dipengaruhi oleh kompleksitas faktor sosial dan ekonomi yang saling terkait, termasuk kesenjangan antar wilayah dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh enam faktor utama terhadap tingkat kemiskinan, yaitu tingkat pengangguran, rata-rata lama sekolah, akses air bersih, akses layanan kesehatan, PDRB per kapita, dan kepadatan penduduk, menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran, akses air bersih, dan akses layanan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, di mana peningkatan pengangguran dan keterbatasan akses layanan tersebut cenderung meningkatkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, rata-rata lama sekolah, PDRB per kapita, dan kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Temuan ini menegaskan pentingnya fokus kebijakan pada pengurangan pengangguran dan peningkatan akses layanan dasar untuk menurunkan tingkat kemiskinan secara efektif. Studi ini memberikan dasar empiris bagi perumusan strategi pembangunan yang lebih tepat sasaran dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: Akses Air Bersih, Kepadatan Penduduk, Kemiskinan di Indonesia, Regresi Linier Berganda, Tingkat Pengangguran.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional Indonesia (Priseptian & Primandhana, 2022). Meskipun berbagai program penanggulangan telah dilakukan, mulai dari bantuan sosial hingga penguatan ekonomi inklusif, kemiskinan tetap menjadi isu struktural yang kompleks. Salah satu tantangan terbesar yaitu kesenjangan sosial dan ekonomi antar wilayah, yang menghambat terwujudnya pembangunan yang merata dan berkeadilan (Suryahadi et al., 2012). Upaya penurunan angka kemiskinan memang menunjukkan tren positif dalam skala nasional, namun ketimpangan antar daerah serta antar

kelompok sosial masih tinggi dan memunculkan kerentanan baru, terutama pada wilayah-wilayah terpencil dan dengan akses layanan dasar yang terbatas (Adawiyah, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Maret 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebanyak 25,87 juta jiwa atau sekitar 9,36% dari total penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan secara persentase dari tahun ke tahun, jumlah absolut penduduk miskin masih sangat besar. Kondisi ini mencerminkan bahwa kemiskinan bukanlah sekadar masalah pendapatan yang rendah, tetapi juga merupakan fenomena yang saling terkait dengan berbagai faktor lain seperti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, kurangnya lapangan pekerjaan yang layak, serta keterbatasan infrastruktur dasar seperti air bersih dan layanan sanitasi. Dengan kata lain, kemiskinan adalah masalah multidimensi yang membutuhkan pendekatan komprehensif dan berbasis bukti (Bappenas, 2020).

Kemiskinan bukanlah masalah tunggal, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling memengaruhi (Alkire et al., 2022). Oleh karena itu, Penelitian ini menerapkan metode regresi linier berganda dalam proses analisis secara simultan enam faktor utama yang berpengaruh dalam hal kemiskinan yang terjadi di Indonesia, yaitu tingkat pengangguran, rata-rata lama sekolah, akses air bersih, akses layanan kesehatan, PDRB per kapita, dan kepadatan penduduk. Adapun tujuan dari studi ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis dampak variabel-variabel tersebut sebagai upaya untuk menjelaskan secara komprehensif faktor-faktor penentu kemiskinan, sekaligus menjadi dasar dalam perumusan kebijakan yang efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian dan Konsep Kemiskinan

Pada hakikatnya, kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (Adon et al., 2023). Kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kondisi ketika individu atau kelompok tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi standar kesejahteraan ekonomi dasar yang dianggap sebagai kebutuhan minimum (Vania Grace Sianturi et al., 2021). Kemiskinan mencerminkan kondisi di mana kualitas sumber daya manusia masih rendah, sehingga potensi sumber daya alam yang tersedia tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan (Wulansari et al., 2023). Dalam literatur, konsep kemiskinan dibedakan menjadi dua pendekatan utama, terdiri atas kemiskinan absolut dan juga kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimum, seperti pangan, sandang, dan papan

(Sen, 1999). Sementara itu, Kemiskinan relatif mencerminkan adanya ketidakmerataan pendapatan sosial ekonomi di dalam masyarakat, di mana individu dianggap miskin apabila berada jauh di bawah standar hidup rata-rata di lingkungannya (Shorrocks & Townsend, 1980).

Lebih lanjut, berbagai teori telah dikembangkan untuk memahami penyebab dan dinamika kemiskinan. Salah satunya adalah teori struktural, yang memandang kemiskinan sebagai akibat dari ketimpangan dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi yang membatasi akses individu terhadap sumber daya dan kesempatan (Bradshaw, 2006). Selain itu, terdapat juga teori budaya kemiskinan yang dikemukakan oleh Lewis (1966), yang menjelaskan bahwa kemiskinan dapat diwariskan secara turun-temurun melalui pola pikir dan nilai-nilai budaya dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam konteks kebijakan, pendekatan multidimensi seperti yang dikembangkan oleh Alkire & Foster (2008) melalui *Multidimensional Poverty Index* (MPI) menjadi relevan untuk mengukur kemiskinan secara lebih komprehensif.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Tingkat Pengangguran

Permasalahan kemiskinan dan pengangguran merupakan dua isu yang tak terpisahkan dan saling memengaruhi. Tingginya tingkat pengangguran secara langsung berkontribusi terhadap penurunan daya beli dan pendapatan masyarakat, sehingga memperkuat lingkaran kemiskinan yang sulit diputus (Wulansari et al., 2023). Ketika seseorang tidak bekerja, pendapatannya menurun atau hilang, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini memperbesar risiko rumah tangga jatuh dalam kemiskinan. Menurut Sumarto & Suryahadi (2020) pengangguran dapat meningkatkan kerentanan ekonomi dan memperkuat siklus kemiskinan, terutama di kalangan pekerja informal dan berpendidikan rendah.

Rata-Rata Lama Sekolah

Indikator rata-rata lama sekolah menggambarkan tingkat kualitas manusia dan turut menentukan tingkat kemiskinan. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar peluang mendapat pekerjaan layak. Sebaliknya, rendahnya pendidikan membatasi akses kerja dan memperkuat kemiskinan. Suryadarma et al. (2020) menemukan bahwa peningkatan pendidikan dasar dan menengah berkorelasi dengan penurunan kemiskinan di Indonesia.

Akses Air Bersih

Akses air bersih berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan menekan angka kemiskinan. Kekurangan air bersih berdampak langsung pada kesehatan, produktivitas kerja, serta beban pengeluaran rumah tangga miskin. Studi oleh World Bank (2021) menunjukkan bahwa perbaikan akses air bersih secara signifikan menurunkan kerentanan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan.

Akses Layanan Kesehatan

Terbatasnya ketersediaan pelayanan kesehatan bagi masyarakat dapat memperburuk kondisi sosial ekonomi masyarakat miskin. Ketika fasilitas kesehatan sulit dijangkau, rumah tangga rentan menghadapi pengeluaran tak terduga akibat penyakit, yang dapat mendorong mereka ke jurang kemiskinan. Menurut UNDP (2020), ketimpangan akses layanan kesehatan masih menjadi tantangan utama dalam menurunkan tingkat kemiskinan, terutama di daerah tertinggal.

PDRB per Kapita

Besarnya PDRB per kapita mencerminkan kapasitas ekonomi wilayah yang bersangkutan. Daerah dengan PDRB per kapita tinggi cenderung memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah karena tersedia lebih banyak peluang kerja dan akses terhadap layanan publik. Studi oleh Asian Development Bank (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan PDRB per kapita di tingkat provinsi berkorelasi dengan angka kemiskinan di Indonesia.

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk yang tinggi dapat menjadi faktor risiko kemiskinan jika tidak diimbangi dengan ketersediaan infrastruktur dan lapangan kerja. Di wilayah padat penduduk, persaingan ekonomi meningkat, sementara ruang hidup dan akses layanan dasar bisa semakin terbatas. Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa wilayah dengan kepadatan tinggi namun minim fasilitas publik memiliki tingkat kemiskinan relatif lebih tinggi.

Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu model statistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel terikat (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) (Nur & Hendikawati, 2024). Secara umum, model regresi linear berganda dapat dituliskan dalam bentuk berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dengan :

Y : Variabel terikat

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$: Nilai koefisien regresi

X_1, X_2, \dots, X_n : Variabel bebas

Uji Asumsi Klasik

– Uji Normalitas

Pengujian normalitas berfungsi sebagai prosedur untuk mengevaluasi apakah data dalam suatu kelompok data maupun variabel memenuhi kriteria normalitas atau tidak (Lubis & Kartika, 2024).

– Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan mengidentifikasi hubungan linier yang mungkin ada antara variabel independen dalam model. Model regresi tertentu dianggap memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) jika tidak ditemukan adanya multikolinieritas (Lubis & Kartika, 2024).

– Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa variansi residual dari satu pengamatan tidak saling tumpang tindih dengan pengamatan lainnya. Jika nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari 0.05, maka tidak ada indikasi kendala heteroskedastisitas. Di sisi lain, jika probabilitas tersebut kurang dari 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa isu heteroskedastisitas terjadi (Wulansari et al., 2023).

Uji Hipotesis

– Uji Simultan

Uji ini dilakukan untuk menguji signifikansi parameter regresi secara simultan, dengan tujuan memastikan bahwa model yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Alifah & Yozza, 2020).

– Uji Parsial

Uji ini dilakukan untuk mengukur efek individual dari setiap variabel bebas pada variabel terikat (Alifah & Yozza, 2020).

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi mengukur seberapa besar pengaruh variabel terikat terhadap variabel bebas. Nilai R^2 yang mendekati 1 menandakan model mampu menjelaskan variansi variabel terikat dengan baik (Wulansari et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Populasi penelitian mencakup seluruh provinsi di Indonesia, dengan unit analisis berasal dari

data sekunder yang diperoleh melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan instrumen yang digunakan berupa data time-series dan cross-section yang telah tersedia. Proses analisis data dilakukan dengan bantuan model regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel bebas mencakup tingkat pengangguran, rata-rata lama sekolah, akses air bersih, akses layanan kesehatan, PDRB per kapita, dan kepadatan penduduk. Pengujian dilakukan menggunakan uji-F dan uji-t untuk melihat signifikansi model dan pengaruh masing-masing variabel, serta koefisien determinasi (R^2) untuk melihat kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap data menunjukkan bahwa data memadai untuk proses analisis berikutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Penelitian ini melakukan pengujian normalitas data residual dengan metode Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 1. Hasil Pengujian Distribusi Normal

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------|---------------|-------------------------|
| N | | 38 |
| Normal Parameters | Mean | 0,0000000 |
| | Std Deviation | 3,21714351 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,092 |
| | Positive | 0,092 |
| | Negative | -0,79 |
| Test Statistic | | 0,092 |
| Asymp.Sig. (2-tailed) | | 0,200 |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 1 hasil pengujian, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi 0,200, lebih besar dibandingkan 0,05, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-----------------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Tingkat Pengangguran (X_1) | 0,577 | 1,732 |
| Rata-rata Lama Sekolah (X_2) | 0,375 | 2,668 |
| Akses Air Bersih (X_3) | 0,455 | 2,198 |
| Akses Layanan Kesehatan (X_4) | 0,567 | 1,763 |
| PDRB Per Kapita (X_5) | 0,508 | 1,970 |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 2 hasil pemeriksaan multikolinieritas didapatkan angka *VIF* dan *Tolerance* sebagai berikut:

- Nilai *VIF* untuk variabel Tingkat Pengangguran (X_1) adalah $1,732 < 10,00$ dan nilai *Tolerance*-nya sebesar $0,577 > 0,10$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, sehingga H_0 ditolak.
- Nilai *VIF* untuk variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_2) adalah $2,668 < 10,00$ dan nilai *Tolerance*-nya sebesar $0,375 > 0,10$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, sehingga H_0 ditolak.
- Nilai *VIF* untuk variabel Akses Air Bersih (X_3) adalah $2,198 < 10,00$ dan nilai *Tolerance*-nya sebesar $0,455 > 0,10$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, sehingga H_0 ditolak.
- Nilai *VIF* untuk variabel Akses Layanan Kesehatan (X_4) adalah $1,763 < 10,00$ dan nilai *Tolerance*-nya sebesar $0,567 > 0,10$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, sehingga H_0 ditolak.
- Nilai *VIF* untuk variabel PDRB per Kapita (X_5) adalah $1,970 < 10,00$ dan nilai *Tolerance*-nya sebesar $0,508 > 0,10$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, sehingga H_0 ditolak.
- Nilai *VIF* untuk variabel Kepadatan Penduduk (X_6) adalah $1,826 < 10,00$ dan nilai *Tolerance*-nya sebesar $0,547 > 0,10$, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, sehingga H_0 ditolak.

Dari seluruh hasil, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas dalam model regresi secara keseluruhan

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Heterokedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. |
|-----------------------------------|-----------------------------|------------|--------|-------|
| | B | Std. Error | | |
| (Constant) | 13,012 | 1,520 | 1,389 | 0,174 |
| Tingkat Pengangguran (X_1) | 0,098 | 0,071 | 4,380 | 0,177 |
| Rata-rata Lama Sekolah (X_2) | -0,043 | 0,059 | -0,729 | 0,471 |
| Akses Air Bersih (X_3) | 0,064 | 0,058 | 3,103 | 0,278 |
| Akses Layanan Kesehatan (X_4) | -0,052 | 0,034 | -6,525 | 0,136 |
| PDRB Per Kapita (X_5) | -0,021 | 0,062 | -0,339 | 0,737 |
| Kepadatan Penduduk (X_6) | 0,030 | 0,057 | 0,526 | 0,602 |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak signifikan yang artinya model regresi tidak ada gejala heterokedastisitas pada residual data.

Model Regresi

Tabel 4. Model Regresi

| Model | Unstandardized Coefficients | |
|-----------------------------------|-----------------------------|------------|
| | B | Std. Error |
| (Constant) | 13,012 | 1,520 |
| Tingkat Pengangguran (X_1) | 0,098 | 0,071 |
| Rata-rata Lama Sekolah (X_2) | -0,043 | 0,059 |
| Akses Air Bersih (X_3) | 0,064 | 0,058 |
| Akses Layanan Kesehatan (X_4) | -0,052 | 0,034 |
| PDRB Per Kapita (X_5) | -0,021 | 0,062 |
| Kepadatan Penduduk (X_6) | 0,030 | 0,057 |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Merujuk pada Tabel 4, hasil perhitungan menunjukkan bahwa model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{y} = 13,012 + 0,098X_1 - 0,043X_2 + 0,064X_3 - 0,052X_4 - 0,021X_5 + 0,030X_6$$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, diketahui bahwa koefisien konstanta adalah sebesar 13,012%, Ini menunjukkan bahwa saat seluruh variabel bebas bernilai nol, maka tingkat kemiskinan diperkirakan sebesar 13,012%. Koefisien regresi untuk variabel Tingkat Pengangguran (X_1) sebesar 0,098 mengindikasikan bahwa peningkatan 1% pada tingkat pengangguran akan mengakibatkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0,098%. Variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_2) memiliki koefisien negatif sebesar -0,043, yang mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu tahun lama sekolah rata-rata memiliki efek penurunan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 0,043%. Selanjutnya, variabel Akses Air Bersih (X_3) dengan koefisien positif sebesar 0,064 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% akses air bersih justru meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,064%. Variabel Akses Layanan Kesehatan (X_4) memiliki koefisien negatif sebesar -0,052, yang berarti setiap 1% peningkatan akses layanan

kesehatan diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,052%. Variabel PDRB Per Kapita (X_5) memiliki koefisien negatif sebesar $-0,021$, yang menandakan bahwa kenaikan 1 satuan PDRB per kapita berkontribusi pada penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,021%. Terakhir, variabel Kepadatan Penduduk (X_6) dengan koefisien positif sebesar 0,030 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan 1 jiwa/km² kepadatan penduduk akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,030%. Dengan demikian, variabel Tingkat Pengangguran, Akses Air Bersih, dan Kepadatan Penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel Rata-rata Lama Sekolah, Akses Layanan Kesehatan, dan PDRB Per Kapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Uji Simultan

Tabel 5. Hasil Uji Simultan

| Model | Sum os squares | df | Mean square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|--------|-------|
| Regression | 1116,865 | 6 | 186,144 | 15,068 | 0,000 |
| Residual | 382,950 | 31 | 12,353 | | |
| Total | 1499,816 | 37 | | | |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun signifikan secara statistik. Selain itu, nilai F_{hitung} sebesar 15,068 jauh lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,42 ($F_{hitung} > F_{tabel}$), yang dihitung berdasarkan derajat kebebasan $df = 31$ ($38 - 6 - 1$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel-variabel independen, yaitu Tingkat Pengangguran (X_1), Rata-rata Lama Sekolah (X_2), Akses Air Bersih (X_3), Akses Layanan Kesehatan (X_4), PDRB per Kapita (X_5), dan Kepadatan Penduduk (X_6), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Tingkat Kemiskinan (Y). Artinya, keenam variabel tersebut bersama-sama memiliki peranan penting dalam memengaruhi tingkat kemiskinan di wilayah yang diteliti

Uji Parsial

Tabel 6. Hasil Uji Parsial

| Model | t |
|-----------------------------------|--------|
| (Constant) | 1,389 |
| Tingkat Pengangguran (X_1) | 4,380 |
| Rata-rata Lama Sekolah (X_2) | -0,729 |
| Akses Air Bersih (X_3) | 3,103 |
| Akses Layanan Kesehatan (X_4) | -6,525 |
| PDRB Per Kapita (X_5) | -0,339 |
| Kepadatan Penduduk (X_6) | 0,526 |

Sumber: Hasil Penelitian (2025)

- Variabel Tingkat Pengangguran (X_1) memiliki nilai $|t_{hitung}|$ sebesar 4,380. Karena $4,380 > 2,040$, maka H_0 ditolak. Artinya, variabel Tingkat Pengangguran (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_2) memiliki nilai $|t_{hitung}|$ sebesar 0,729. Karena $0,729 < 2,040$, maka H_0 tidak ditolak. Artinya, variabel ini tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Variabel Akses Air Bersih (X_3) memiliki nilai $|t_{hitung}|$ sebesar 3,103. Karena $3,103 > 2,040$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel Akses Air Bersih (X_3) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Variabel Akses Layanan Kesehatan (X_4) memiliki nilai $|t_{hitung}|$ sebesar 6,525. Karena $6,525 > 2,040$, maka H_0 ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel Akses Layanan Kesehatan (X_4) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Variabel PDRB Per Kapita (X_5) memiliki nilai $|t_{hitung}|$ sebesar 0,339. Karena $0,339 < 2,040$, maka H_0 tidak ditolak. Artinya, variabel ini tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Variabel Kepadatan Penduduk (X_6) memiliki nilai $|t_{hitung}|$ sebesar 0,526. Karena $0,526 < 2,040$, maka H_0 tidak ditolak. Maka, variabel Kepadatan Penduduk (X_6) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran (X_1), Akses Air Bersih (X_3), dan Akses Layanan Kesehatan (X_4) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen karena nilai $|t_{hitung}|$ masing-masing lebih besar dari t_{tabel} . Sementara itu, variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_2), PDRB Per Kapita (X_5), dan Kepadatan Penduduk (X_6) tidak berpengaruh secara parsial karena nilai $|t_{hitung}|$ lebih kecil dari t_{tabel} .

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel Tingkat Pengangguran (X_1), Akses Air Bersih (X_3), dan Akses Layanan Kesehatan (X_4) secara parsial memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Semakin tinggi pengangguran, semakin rendah akses air bersih, dan semakin terbatas layanan kesehatan, maka tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Ketiga faktor ini merupakan determinan utama yang perlu diperhatikan dalam kebijakan pengentasan kemiskinan. Sebaliknya, variabel Rata-rata Lama Sekolah (X_2), PDRB Per Kapita (X_5), dan Kepadatan Penduduk (X_6) tidak berpengaruh signifikan secara parsial, menunjukkan bahwa variabel tersebut kurang mampu menjelaskan variasi kemiskinan pada data dan periode penelitian ini. Studi ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah dan variasi variabel serta data agregat yang digunakan, sehingga disarankan penelitian selanjutnya memakai data yang lebih rinci, seperti data panel atau mikro dan menambahkan variabel lain yang menggambarkan dimensi kemiskinan secara lebih komprehensif agar hasilnya lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, S. El. (2020). Kemiskinan dan faktor-faktor penyebabnya. *Journal of Social Work and Social Service*, 1(April), 43–50.
- Adon, M. J., Jeraman, G. T., & Andrianto, Y. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari Amartya Sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.24014/jmm.v8i1.22295>
- Alifah, A., & Yozza, H. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kota/kabupaten Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan analisis regresi panel. *Jurnal Matematika UNAND*, 9(1), 53–61. <https://doi.org/10.25077/jmu.9.1.53-61.2020>
- Alkire, S., & Foster, J. (2008). Counting and multidimensional poverty measurement. *OPHI Working Paper*, 7, 1–34.
- Alkire, S., Kanagaratnam, U., & Suppa, N. (2022). *The global Multidimensional Poverty Index (MPI) 2022: Country results and methodological note*. Oxford Poverty and Human Development Initiative.
- Asian Development Bank. (2021). *Indonesia: Supporting equitable development through local economic growth*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik perekonomian Indonesia*.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*.

- Bradshaw, T. K. (2006). Theories of poverty and anti-poverty programs in community development. In *50 Years of Community Development* (pp. 98–116). <https://doi.org/10.4324/9781003103066-7>
- Lewis, O. (1966). The culture of poverty, again. *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(2), 60–69. <https://doi.org/10.1080/15595692.2020.1733960>
- Lubis, N. I., & Kartika, D. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Mandailing Natal menggunakan analisis regresi berganda. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 12(3), 690–696.
- Nur, A., & Hendikawati, P. (2024). Faktor dominan yang mempengaruhi kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 712–723.
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Shorrocks, A., & Townsend, P. (1980). *Poverty in the United Kingdom: A survey of household resources and standards of living*. *The Economic Journal*, 90(360), 954–956. <https://doi.org/10.2307/2231776>
- Sianturi, V. G., Syafii, M., & Tanjung, A. A. (2021). Analisis determinasi kemiskinan di Indonesia: Studi kasus (2016–2019). *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 125–133. <https://doi.org/10.33059/jse.v5i2.4270>
- Sumarto, S., & Suryahadi, A. (2020). Employment, jobs and poverty reduction in Indonesia: The role of labor markets.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, H. (2020). *Improving education in Indonesia: Evidence and policy recommendations*.
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). Economic growth and poverty reduction in Indonesia before and after the Asian financial crisis. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 48(2), 209–227. <https://doi.org/10.1080/00074918.2012.694155>
- United Nations Development Programme (UNDP). (2020). *Poverty and inequality in Indonesia: Impacts of COVID-19 and the role of social protection*.
- Wulansari, R. Y., Fadhilah, N., & Huda, M. (2023). Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 82–95.